

Penerjemahan Kala Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Akhmad Hairul Umam
Ilmu Komunikasi Universitas Tanri Abeng
Jl. Swadarma Raya No. 58 Ulujami Pesanggrahan, Jakarta Selatan
ahmad.umam@tau.ac.id

Abstract – *The objective of this research is to know and to analyze the translation of tense in a novel as well as to see the level of equivalence between the source language and target language. The writer also wants to find out the procedures of translation used by the translator. This is a qualitative descriptive research that produces a data consisting of sentences of the present and the past form. Based on analysis of the translation for both the present and past tense has a very high level of acceptance between the source language and target language. While the translation procedure for this novel, the translator uses a lot of transposition, modulation, and adaptation. The writer also grouped sentences in verbal and nominal categories as well as justification of translation equivalence. The writer took 10 sentences randomly as the object of research analyzed by giving information, semantic analysis, and procedure of translation.*

Keywords: *Translation, tenses, and equivalence.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa bersifat unik karena memiliki sistem yang khas dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan suatu bahasa dapat terlihat saat menyatakan suatu hal, misalnya bahasa Inggris mengenal kala (*tense*) yang menunjuk pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Kala dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan konstruksi morfologisnya seperti; *He speaks* (kala kini) dan *spoke* (kala lampau), sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal hal tersebut.

Untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka waktu perbuatan atau keadaan, bahasa Indonesia tidak mengungkapkannya dengan bentuk verba yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal bentuk-bentuk gramatikal yang menyatakan kala. Akan tetapi untuk menyatakan tingkat kejadian secara objektif, bahasa Indonesia memiliki suatu kategori gramatikal yang disebut aspek yang dapat mengimbangi kedudukan kala dalam bahasa Inggris (Gorys Keraf, 1984).

Bahasa Inggris yang mempunyai penutur bahasa paling banyak di dunia memiliki keunikan dalam mengekspresikan perbedaan waktu melalui bentuk *verb-nya*. Waktu atau kala digunakan agar penerima pesan mengetahui dengan jelas waktu suatu peristiwa terjadi. Bahasa Inggris mengenal bentuk-bentuk verba untuk menyatakan waktu lampau dan waktu kini, dalam bentuk verba yang berubah bentuk secara teratur atau tidak teratur (*regular dan irregular*) misalnya:

Mother cooks everyday
Mother cooked chicken yesterday
He goes to school by bus everyday
He went to school by his friend's car yesterday

Kalimat di atas apabila tanpa keterangan waktu seperti *everyday* atau *yesterday*, penerima pesan sudah dapat mengetahui bahwa suatu kejadian atau

peristiwa berlangsung waktu kini atau waktu lampau dengan melihat bentuk verbanya seperti *cooks*, *cooked* atau *goes*, *went*. Dalam bahasa Indonesia justru sebaliknya jika hanya mengatakan: "*Ibu memasak*", "*Dia pergi sekolah naik bus*" tidak akan dipahami, sehingga perlu memberikan keterangan 'sekarang' dan 'kemarin'.

Keterangan waktu (*temporal*), menurut Keraf (1984) menjelaskan dalam bidang waktu yang mana suatu perbuatan terjadi. Bahasa Indonesia mengekspresikan perbedaan waktu tidak dengan bentuk verba yang berubah-ubah. Hal ini bukan berarti bahasa Indonesia tidak mempunyai cara untuk mengungkapkan perbedaan waktu.

Sedangkan kala bahasa Inggris (*tense*) berasal dari bahasa perancis kuno "*tens*", dan kata "*tens*" ini berasal dari bahasa Latin "*tempus*" yang berarti waktu atau "*time*". (Lyon, John, 1968). Bahasa latin sendiri menerjemahkan kata "*tempus*" dari bahasa Yunani yaitu "*khronos*", yang berarti waktu atau "*time*". (House, Homer C & Susan Emolyn Harman 1953 & Lyon, 1968).

AS. Hornby (1974) dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* menyebutkan bahwa kala (*tense*) adalah: ... a. *event, situation, period* (peristiwa, kegiatan, masa) b: *any of the forms of a verb that may be used to indicate the time of the action or state expressed by the verb: the present/past/future*. Setiap bentuk dari kata kerja yang bisa digunakan untuk menentukan waktu dari suatu kegiatan yang yang diungkapkan oleh kata kerja: masa kini/masa lalu/masa yang akan datang.

Waktu adalah suatu konsep non-linguistik yang universal, dengan tiga pembagian yaitu: lampau, kini dan mendatang. Melalui kala kita dapat mengetahui hubungan antara bentuk verba dengan konsep waktu (Quirk & Greenboun, 1973). Jadi, kala adalah suatu kategori yang dipakai dalam pemerian gramatikal dari verba (bersama-sama dengan aspek dan modus), dengan mengacu terutama pada cara gramatikal menandai waktu di mana suatu aktivitas yang

dinyatakan oleh verba tersebut (Crystal David, 1980).

Sementara Maurits Simatupang (1983) menyebutkan dalam bahasa Indonesia, misalnya kita mendapatkan kaitan waktu dengan terjadinya satu tindakan yang tidak dinyatakan dengan bentuk kata kerja, sedangkan bagi penutur bahasa Inggris di pihak lain hal itu rupanya penting, karena harus selalu dinyatakan dan itu diwujudkan dengan kategori gramatikal yang disebut kala (*tenses*) dan diberi petunjuk khusus pada kata kerja yang bersangkutan.

Simatupang memberikan ilustrasi, misalnya andaikan ada kalimat bahasa Indonesia: "Anak laki-laki kecil itu duduk-duduk di bawah sebuah pohon ketika polisi menemukannya". Lalu diterjemahkan menjadi: *The little boy sit under a tree when the police find him*.

Kalimat di atas jelas menunjukkan betapa rumitnya masalah kala diantara kedua bahasa tersebut. Kejadian yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia terjadi di waktu lampau dan secara formal hal itu tidak diwujudkan seperti halnya dalam bahasa Inggris. Tak satupun upaya bahasa (*linguistics device*) dalam kalimat Indonesia tersebut yang memberi tanda bahwa kita berhadapan dengan satu kejadian di waktu yang lampau (Simatupang, Maurits, 1983).

Hal mendasar yang harus dipahami bagi penerjemah adalah adanya perbedaan sistem dan struktur dari suatu bahasa yang merupakan keunikan dari bahasa itu sendiri. Adanya aneka macam bahasa beserta penggolongannya mengakibatkan perbedaan-perbedaan yang cukup banyak sering memunculkan masalah-masalah dalam penerjemahan.

Biasanya masalah yang dihadapi oleh penerjemah pada saat melakukan penerjemahan umumnya berkenaan dengan hal: (1) memahami makna BSu, (2) mencari padanan konsep, isi, dan makna dari BSu ke dalam BSa, (3) mencari kata, istilah, dan ungkapan yang tepat BSa serta menuliskan kembali. Agar mendapatkan hasil penerjemahan yang akurat, penerjemah harus mengatasi masalah tersebut. Mengenai pembagian kala, penulis memakai pembagian Quirk (1972) dalam bukunya "*Grammar of Contemporary English*", yaitu kala lampau dan kala kini.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi yang memaparkan sistem kala bahasa Inggris dan terjemahannya lalu menganalisis kesepadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya kesepadanan dalam penerjemahan kala dalam novel ini. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013).

Sebagai penelitian kualitatif metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat post positivisme dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel yang berusaha untuk menemukan makna, pengertian dan pemahaman yang mendalam (Emzir, 2010). Menurut Klaus Krippendorff penelitian analisis isi dibutuhkan untuk memproses data dari awal sampai hasil dari mulai pemikiran, konsep yang dituangkan dalam masing-masing komponen yang mempunyai deskripsi dan *operasional state* (Klaus Krippendorff, 2004).

Penelitian ini dilakukan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh dari novel *The help* karya Kathryn Stockett. Sejauh ini, publikasi novel hasil terjemahan di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan karya asli pengarang Indonesia (Frans Sayogi, 2014). Mengingat penelitian ini akan memaparkan data kala Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan hasilnya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan *text-based theory*. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penulis tentang konsep penerjemahan dan identifikasi jenis-jenis kala yang ada dalam sumber data dan kedua tahapan perbandingan dengan melihat terjemahan kala yang membentuknya antara Tsu dan Tsa.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini diambil dari kalimat-kalimat yang mengandung kala lampau dan kala kini bahasa Inggris dan terjemahannya. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan seperti penelitian sebelumnya yang pernah dipublikasikan pada jurnal Wanastra yang berjudul "Analisis Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada Novel Vivaldi's Virgin: Gadis-Gadis Vivaldi", dimana penulis sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian yang berusaha memahami konteks kala bahasa Inggris dan terjemahannya sebaik-baiknya dan juga berperan sebagai pengumpul, pengolah dan penganalisis data. (Akhamd Hairul Umam, 2017).

Untuk memberi gambaran yang tepat tentang makna unsur-unsur kala tersebut, penulis menggunakan kamus (dwibahasa dan ekabahasa), kamus sinonimi atau tesaurus. Penulis juga menggunakan referensi kamus ensiklopedi dan sumber tertulis lainnya. Adapun kamus yang digunakan selama penelitian ini adalah Kamus Linguistik, Kamus Advance Bahasa Inggris dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, secara umum penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tehnik yaitu menentukan karya yang akan dijadikan objek penelitian. Penulis membaca teks novel "*The Help*" dan teks terjemahannya secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam. Setelah itu menandai semua kalimat dalam bahasa Inggris yang mengandung makna kala kini dan lampau antara Tsu

dan Tsa. Penulis mencatat semua kala berdasarkan jenisnya. Tahap selanjutnya adalah menggolongkan data tersebut menurut jenis-jenisnya termasuk menentukan jenis kalimatnya antara kalimat verbal dan nominal, sehingga dapat dilihat apakah satu aspek kala dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan dengan berbagai cara yang berlainan. Terakhir menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Setelah pengumpulan data dilakukan, penulis mengidentifikasi ungkapan kalimat kala dengan menggunakan sistem perbandingan untuk menentukan jenis kala yang telah terkumpul dalam temuan penelitian ini. Data kala baik Tsu dan Tsa yang sudah dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan kesepadanan makna yang membentuknya. Terakhir menganalisis terjemahan kala tersebut baik yang sepadan maupun yang tidak sepadan. Penulis menggunakan validitas semantis untuk mengukur tingkat kesepadanan makna antara Tsu dan Tsa. Sedangkan pengujiannya didasarkan pada hasil penelitian dengan kajian pustaka, ketekunan pengamatan dan pencatatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks data yang menjadi bahan penelitian ini berjumlah 510 kalimat kala kini dan kala lampau. Data ini diambil secara acak mulai bab pertama hingga bab tiga puluh empat dari karya novel yang berjudul "The Help", karya Katheryn Stockett yang diterjemahkan oleh Barokah Ruziati dan diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Matahati 2010.

Berdasarkan analisis penulis, terjemahan novel yang dilakukan penerjemah terhadap masing-masing teks kala kini dan kala lampau dalam Tsu dan Tsa memiliki tingkat keberterimaan, kesepadanan, dan prosedur penerjemahan yang berbeda-beda. Nida mengatakan untuk mengetahui sepadan tidaknya suatu teks terjemahan sangat bergantung pada kelompok sasaran terjemahan tersebut (Nida dan Taber, 1974:1). Untuk mengetahui kesepadanan pada tataran teks, harus diketahui kesepadanan pada diterjemahkan dan kemudian dilihat kesesuaiannya dengan metode penerjemahan yang digunakan.

Secara umum ada dua tahap yang penulis lakukan dalam pengolahan dan analisis data yang mengandung kalimat kala kini dan kala lampau. Tahap pertama pengumpulan data kalimat yang mempunyai unsur kala dari sumber data yang berupa novel dan terjemahannya. Data ini diperoleh dengan melihat kata keterangan (*adverb*) dalam Tsu dan Tsu atau melihat perubahan morfologis predikatnya.

Tahap kedua, penulis melakukan analisis terhadap data terjemahan. Seluruh data terjemahan yang sudah terkumpul diberikan tanda berdasarkan bentuk kalimatnya seperti nominal, verbal, kala kini dan kala lampau, serta justifikasi terjemahan sepadan dan tidak sepadan. Dalam pembahasannya, penulis hanya menampilkan 10 kalimat yang diambil secara acak sebagai objek penelitian yang teknisnya

diawali dengan memberikan keterangan, analisis semantis, menentukan jenis kalimat, dan prosedur penerjemahannya. Berikut ini contoh analisis untuk masing-masing kelompok terjemahan bentuk kala Tsu ke Tsa.

ANALISIS PENERJEMAHAN KALA KINI TSU KE TSA

(1) Tsu : *Something is wrong with this situation*
(P.1)

Tsa : Ada yang salah dengan situasi ini (H. 5)

Keterangan:

Subjek '*something*' mengacu ke kondisi panik saat bayi (Mae Mobley) yang baru saja lahir menjerit tiada henti karena sakit perut dan menolak botol susu. Sementara Miss Leefolt, ibu dari bayi ini, nampak ketakutan melihat anaknya yang manangis tiada henti. Ibunya secara penasaran, Apa salahku? Kenapa aku tidak bisa menghentikan tangisan bayi ini?

Analisis Semantis:

Kalimat '*Something is wrong with this situation* yang terdapat dalam contoh (1) di atas mendapatkan terjemahan yang berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut tidak hanya pembaca bisa memahami teks terjemahan tapi juga disebabkan oleh adanya kesesuaian semantis antara unsur penyusun kalimat yang membentuknya, yaitu '*Something (S)+ is (Tobe) + wrong (Complement/Adjective)*': 'ada yang salah dengan situasi ini'. Kata benda 'ada' bisa disandingkan dengan situasi atau kondisi yang dianggapnya salah. Dengan demikian, kalimat di atas memiliki makna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Kalimat dia atas termasuk jenis kalimat kala kini dengan terjemahan yang sepadan. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut sebagaimana pembaca Bsu memahami teks aslinya dalam Tsu. Kalimat di atas mengacu ke waktu kala kini (*Present tense*) walaupun adverbialnya dalam Tsu dan Tsa tidak disebutkan. Namun demikian, pembaca masih bisa mengenali kalimat kala kini ini dari struktur kalimat yang menggunakan *Tobe* bentuk *simple present* yaitu "Is". Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek +Predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan *Tobe* "Is", maka kalimat kala kini di atas dikelompokkan ke kalimat nominal.

Prosedur Penerjemahan:

Apabila dilihat dari prosedur penerjemahan kalimat kala kini tersebut ditemukan transposisi dan modulasi. Pada kalimat '*Something is wrong with this situation*, diterjemahkan 'ada sesuatu yang salah

dengan situasi ini'. Transposisi dalam penerjemahan kala kini ini berupa pergeseran grammatikal untuk mengisi kekosongan leksikal di mana dalam bahasa Inggris syarat minimal suatu kalimat harus terdiri dari subjek dan predikat. Sementara dalam Tsa (bhsa Indonesia) nampak tidak ada predikatnya dan lebih terkesan sebagai susunan prasa yang berupa ungkapan. Proses modulasi pada kalimat kala kini di atas adalah perubahan sudut pandang terjemahan antara Tsu dan Tsa untuk menghasilkan terjemahan yang wajar.

(2) Tsu: *We all chatting and smiling at each other*
(P.13)

Tsa: Kami mengobrol dan saling melempar senyum (H.19)

Keterangan:

Kata ganti pronoun 'we; mengacu pada teman-temannya Aibileen yang tengah naik bis. Kebetulan semua penumpangnya berisi para pelayan-pelayan yang berseragam hendak pulang ke rumahnya. Situasi saat ada di atas bis dengan penuh canda dan senyum menunjukkan keleluasaan mereka seperti halnya bis yang mereka naiki seperti miliknya sendiri. Maklum biasanya orang kulit hitam tidak bisa leluasa duduk dan bicara lepas saat naik bis bahkan tidak bisa leluasa memilih tempat duduk yang mereka mau. Sangat berbeda dengan kulit putih yang mempunyai kebebasan untuk memilih. Diantara mereka yang kebetulan dalam satu bis adalah Miss Parks, Minny, dan Miss Walters dan Kiki Brown. Mereka duduknya dengan posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kehendaknya.

Analisis Semantis:

Kalimat '*we all chatting and smiling* pada contoh (2) tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika kata itu dibandingkan dengan konteks kalimat tersebut. Makna kalimat di atas mengandung makna figuratif, ungkapan kiasan. Konteks kalimat ini menceritakan tentang suatu aktivitas yang sedang berlangsung (kala progresif) yang dilakukan oleh beberapa orang. Sedangkan terjemahan 'melempar senyum' ungkapan figuratif yang tidak bisa difahami secara harfiah karena kata "senyum" berbeda dengan benda lain seperti batu yang bisa dilemparkan, hanya ada unsur kemiripan saat mereka saling tersejau dengan aktivitas melempar.

Jenis Kalimat:

Kalimat di atas pada contoh (2) termasuk Kala kini progresif yang memperoleh terjemahan yang terjemahan yang sepadan. Pembaca Bsa akan mudah memahaminya jika sudah mengetahui konteks kalimatnya. Dari segi struktur kalimat, *We all chatting and smiling at each other* kalimat ini merupakan kalimat yang tidak sempurna karena ada

Tobe penanda progresif (makna sedang) dihilangkan hal ini juga terjadi pada terjemahan Tsa. Penghilangan (*omitting*) penanda progresif baik Tsu dan Tsa suatu hal yang lumrah apabila pembaca dianggap sudah bisa memahaminya. Berdasarkan rumus tata bahasa Inggris, seharusnya tertulis: *We all are chatting and smiling at each other*. Rumus progresif: *S+Tobe+V+ing*. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja progresif "chatting and smiling", maka susunan kalimat pada contoh kala kini progresif di atas dikelompokkan ke kalimat verbal

Prosedur Penerjemahan:

Prosedur penerjemahan kalimat di atas ditemukan transposisi berupa pergeseran struktur yang merupakan perbedaan dari sistem bahasa dari Tsu dan Tsa dan adaptasi yaitu pencarian padanan kultural atau dua situasi tertentu untuk mendapatkan terjemahan yang wajar. Contoh lain seperti kata "dear" dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan hormat, hal ini untuk menghasilkan padanan kata yang wajar dan berterima. Modulasi adaptasi sering diterjemahkan dengan terjemahan yang bukan harfiah.

(3) Tsu: *I tell myself*. (P. 30)

Tsa: Dalam hati aku berkata (H.40)

Keterangan:

Pronoun '*I*' pada contoh (3) mengacu pada pelayan yang melihat temannya; Minny sedang mendapatkan teguran yang keras dari majikannya yang kulit putih. Sembari duduk di atas teras belakang nyonya kulit putih itu di berkata, *Tahan Minny*. Apapun yang mungkin terlontar dari mulut. Bersikaplah seperti pelayan patuh. Baginya dia sangat gelisah dan tidak akan membantah jika mendapatkan pekerjaan seperti yang diharapkannya.

Analisis Semantis:

Kalimat '*I tell myself*': 'dalam hati aku berkata yang terdapat dalam contoh (3) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika kalimat tersebut dibandingkan dengan konteksnya. Kalimat di atas merupakan ungkapan kiasan yang samasekali bukan menggambarkan makna sebenarnya yaitu hati yang bisa diajak bicara. Hati tidak bisa melakukan aktivitas komunikasi seperti halnya mulut yang dapat melakukan pembicaraan sedemikian rupa. Namun hati bisa menjadi inspirasi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang ketika dilema. Dengan demikian, kalimat '*I tell myself*' itu tidak memiliki makna harfiah tetapi makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Kalimat di atas (3) termasuk jenis kalimat pada kala Kala kini yang memperoleh terjemahan yang

terjemahan yang sepadan. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut sebagaimana pembaca Bsu memahami teks aslinya dalam Tsu. Kalimat pada di contoh atas mengacu ke waktu kala kini (*Present tense*) walaupun Tsu dan Tsa tidak menggunakan waktu yang jelas ditujukannya. Namun pembaca akan tetap mudah memahaminya dengan melihat struktur kalimat pada predikat “tell” tidak mengalami perubahan morfologis dan kata kerja bentuk pertama dari “tell” merupakan salah satu tanda dari kala kini simple present. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja “tell”, kala kini simple present di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, klaimat kala kini tersebut mengalami modulasi dan tranposisi yaitu penggeseran struktur karena perbedaan sistem bahasa antara Tsu dan Tsa. Perubahan ini dapat dilihat dari kalimat ‘*I tell myself*’ yang berstruktur Subjekt+Predikat+Objek menjadi Subjek+Predikat dengan terlebih dahulu membalikkan struktur subjeknya yang semula “Saya menceritakan pada dirisaya’ menjadi diri saya/hati bicara ke saya. Teks penerjemahan yang mengalami transposisi dan modulasi untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dan hal ini sangat sering dilakukan oleh penerjemah agar terjemahannya bisa berterima.

(4) Tsu: *We’ve got five bedrooms and five bathrooms over here in the main house* (P.33).

Tsa: Di rumah utama itu ada lima kamar tidur dan lima kamar mandi. (H.43).

Keterangan:

Pronoun ‘we’ mengacu pada Tuan Miss Celia yang baru saja menyambut kedatangan pelayannya yang bernama Minny. Miss Celia baru pertama kalinya mengambil pembantu atas saran temannya, Miss Hilly. Miss Celia menceritakan tentang rumahnya, dia punya rumah besar tapi tidak terurus dengan baik. Bagi Minny, rumah ini sangat besar tapi sayang di sana-sini banyak tidak ditata dengan baik dan karpetnya berdebu. Miss Celia menunjukkan berbagai tempat yang ada di rumahnya, mulai jendela dan kamar-kamar yang ada di rumahnya termasuk posisi kolam renang yang ada di pekarangan rumahnya. Dalam hati Minny, *woow* saya akan menerima pekerjaan apapun dengan harapan bayarannya harus setimpal. Dia bertaka dalam hatinya siap sibuk dan tidak takut bekerja ekstra dan siap ceria dan membahagiakan Miss Celia jika nantinya beliau mempunyai anak yang akan mengisi ranjang-ranjangnya.

Analisis Semantis:

Pada contoh kalimat (4) penerjemahannya berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kesesuaian semantis jika kata itu dibandingkan dengan konteks kalimat tersebut. Konteks kalimat ini menceritakan kelengkapan fasilitas rumah yang ada di rumah besar ini yaitu ada 5 kamar tidur dan kamar mandi. Dengan demikian, kalimat di atas bisa diartikan secara harfiah dan mengandung tidak makna figuratif sehingga pembaca baik Tsu dan Tsa bisa dengan mudah memahaminya.

Jenis Kalimat:

Jenis kalimat pada contoh di atas (4) termasuk Kala kini present perfect yang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna sudah “tapi masih berlangsung”. Kala kini present perfect identik dengan aktivitas yang sudah berlangsung tapi masih berkelanjutan. Pada contoh (4) di atas memperoleh terjemahan yang terjemahan yang sepadan antara Tsu dan Tsa walaupun keterangan waktunya tidak diartikan secara eksplisit. Kendatipun demikian pembaca tetap memahaminya terutama Tsu yang bisa dilihat dari perubahan morfologis bentuk kata kerja ke-3 yang didahului oleh “have”. Rumus dari kalimat present perfect adalah: S+Have/has/V+3+O/3 Compolement (Noun/Ajective/Adverb). Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja bentuk ke-3 “have got”, maka susunan kalimat pada contoh kala kini di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Prosedur penerjemahan kalimat pada contoh (4) menggunakan transposisi yang mengakibatkan penggeseran struktur antara kedua Tsu dan Tsa dan modulasi berupa perbedaan sudut pandang yang dilakukan oleh penerjemah. Pergeseran kalimat kala *perfect tense* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *We ‘ve got:* yang seharusnya diartikan; kita mendapatkan’ sama sekali oleh penerjemah dihilangkan. Penghilangan (*omiting*) subjek dalam kalimat di atas sangat lumrah dalam penerjemahan karena pembicara dianggap sudah memahaminya. Sedangkan penggeseran struktur Tsu bisa dilihat dari struktur MD (*bedrooms*) menjadi DM (lima kamar tidur) dalam Tsa peletakan terjemahan keterangan tempat yang diletakkan di awal kalimat. Perubahan sudut pandang dan penggeseran struktur ini bertujuan untuk menciptakan ungkapan terjemahan yang wajar dan makna yang jelas bagi pembaca dan merupakan suatu tuntutan kaidah bahasa dalam Tsa.

(5) Tsu: *I am not telling Johnny*. (P.36)

Tsa: Aku tidak memberitahu Johny (H.46)

Keterangan:

Pronoun 'I' mengacu pada Miss Celia, yang merupakan isteri dari Johnny. Miss Celia mengatakan kalau inisiatif mengambil pelayan di rumahnya tidak perlu memberi tahu Johnny. Johnny mempunyai karakter yang keras dan pernah menembak pelayan karena urusan pekerjaannya dinilai kurang bagus. Karakter ini sangat menakutkan bahkan membuat Minny merasa sangat takut, tapi Miss Celia mengatakan kalau suaminya tidak pernah pulang siang ke rumahnya. Menurutnya Minny bekerja di rumahnya hanya di waktu siang saja dan suaminya tidak akan mengetahuinya.

Analisis Semantis:

Kalimat "I am not telling Johnny" dalam Tsu mendapatkan terjemahan yang berterima secara harfiah dalam Tsa. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kesesuaian semantis diantara unsur-unsur penyusun kalimat dilihat dari konteks pembentukannya. Kesesuaian semantis itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata 'telling', pada pada konteks kalimat di atas merupakan ungkapan yang biasa dilakukan oleh seseorang. Secara harfiah, kata 'memberitahu' tepat penggunaannya yang dilekatkan pada seseorang. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diartikan secara harfiah dan tidak mengandung makna figurative.

Jenis Kalimat:

Kalimat pada contoh (5) termasuk jenis Kala kini progresif yang memperoleh terjemahan yang sepadan. Pembaca Tsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut sebagaimana pembaca Bsu memahami teks aslinya dalam Tsu. Kalimat pada di atas mengacu ke waktu kala kini progresif yang adverbialnya tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Tsu dan Tsa. Namun pembaca Tsu bisa memahaminya dari perubahan morfologis dari kata kerja "am not telling". Dalam terjemahan Tsa kala kini progresifnya sama sekali tidak nampak. Rumus simple present progresif adalah: S+Tobe+V+ing. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja "am not telling", maka susunan kalimat pada contoh kala kini di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, kalimat pada Kala kini present progresif dari Tsu ke Tsa terjadi proses transposisi dan modulasi. Tansposisi dapat dilihat dari pergeseran struktur bahasa antara Tsu dan Tsa dan modulasi berupa penggeseran sudut pandang untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan wajar dalam Tsa.

ANALISIS KALA LAMPUN TSU KE TSA

(6) Tsu: *I rolled thirteen curlers in her hair* (P.54)

Tsa: Aku memasang tiga belas rol pengeriting di rambutnya (H.68)

Keterangan:

Subjek 'I' dalam contoh (6) mengacu pada Miss Skeeter, wanita kulit putih. Dia merupakan teman dekatn dengan Hilly dan Elizabeth yang sudah berteman baik sejak di SD. Bertiga sudah menjadi teman baik dan selalu duduk berdekatan misalnya saat nonton Futbol liga SMP.

Analisis Semantis:

Kalimat pada contoh (6) di atas berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kecocokan semantis diantara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut yaitu 'I rolled': memasang dan 'curlers in her hair': rol pengeriting di rambutnya. Aktivitas memasang roll ke rambut yang dilakukan oleh seseorang jelas bisa berterima, dengan demikian kalimat di atas memiliki makna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Jenis kalimat di atas (6) termasuk Kala lampau yang memperoleh terjemahan sepadan. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut sebagaimana pembaca Tsu memahami teks aslinya dalam Tsu. Kalimat di atas mengacu ke waktu kala lampau (*Past tense*) dimana dalam Tsu bisa dikenali dari perubahan morfologis predikatnuya (rolled) sementara dalam Tsa sama sekali tidak disebutkan kala lampainya secara eksplisit. Kalimat "I rolled thirteen curlers in her hair" bagi pembaca Tsa akan merasa kesulitan untuk memahami jenis kalanya mengingat Tsa tidak mencantumkan secara eksplisit. Dengan demikian pembaca Tsa harus memhami konteks cerita secara komprehensif. Berbeda dengan Tsu walaupun dalam bentuk penggalan kalimat dengan mudah mengenali jenis kalanya. Rumus dari simple past tense adalah: S+V2+O/3 Complement (Noun/Adjective/Adverb). Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja bentuk kedua "rolled", kala kini simple past di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat kala lampau tersebut mengalami modulasi dan tranposisi yaitu penggeseran struktur dan sudut pandang penerjemahan karena adanya perbedaan sistem bahasa antara Tsu dan Tsa. Perubahan ini merupakan suatu kewajaran dalam suatu

penerjemahan untuk menghasilkan kalimat yang berterima dan wajar.

(7) Tsu: *I was not a cute boy* (P.57)

Tsa: Aku bukan bayi yg menggemaskan (H.71)

Keterangan:

Kalimat di atas merupakan ungkapan yang diucapkan oleh Carlton, kakak Skeeter saat melihat Skeeter baru saja dilahirkan. Skeeter sendiri artinya, nyamuk. Dengan ungkapan inilah melekat ke dirinya. Dikatakan nyamuk karena memang ada kemiripan badan Skeeter yang tinggi dan kaki panjangnya sekurus nyamuk. Enam puluh tiga sentimeter, memecahkan rekor di Baptist Hospital. Nama ini semakin cocok karena hidung Skeeter runcing bagai paruh yang dimilikinya sejak kecil. Padahal sejak kecil ibunya selalu membujuk orang untuk memanggilnya dengan sebutan yang benar, *Eugenia*.

Analisis Semantis:

Kalimat "*I was not a cute boy*" yang terdapat dalam contoh (7) di atas mendapatkan terjemahan yang berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut karena adanya kesesuaian semantis antara unsur penyusun kalimat yang membentuknya, yaitu *'I (S)+was not (Tobe) + a cute boy (Adjective+Noun)'*: Aku bukan bayi yg menggemaskan. Kata benda 'aku' adalah manusia dalam hal ini bayi dengan kata sifat menggemaskan. Dengan demikian, kalimat di atas memiliki makna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat kala Kala lampau yang mendapatkan terjemahan sepadan. Pembaca Bsu dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut, namun bagi pembaca Bsa akan terasa kesulitan memahami jenis kalanya jika tidak memahami konteksnya. Kalimat di atas mengacu ke waktu kala lampau (*Past tense*) yang dalam Tsu dapat dipahami dari perubahan morfologisnya yaitu *tobe (was)* sedangkan dalam Tsa penerjemah tidak mencantumkan bentuk waktunya secara eksplisit. Rumus simple past adalah: *S+Tobe (Past)+3 Complements (Noun, Adjective, Adverb)* atau *S+V-2+O*. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek + Predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan *Tobe "was"*, maka kalimat kala kini di atas dikelompokkan ke kalimat nominal.

Prosedur Penerjemahan:

Apabila dilihat dari prosedur penerjemahan kalimat kala lampau tersebut ditemukan transposisi dan adaptasi. Pada kalimat '*I was not a cute boy*: Aku bukan bayi yg menggemaskan. Proses

transposisi dalam penerjemahan kala lampau ini berupa pergeseran grammatikal akibat perbedaan sistem dalam Bsu dan Bsa. Proses adaptasi berupa padanan kata yang bersifat kultural berupa terjemahan 'anak yang menggemaskan' (*a cute boy*).

(8) Tsu: *I needed to get back* (P.91).

Tsa: Aku harus segera kembali (H.112).

Keterangan:

Pronoun '*I*' pada contoh kalimat (8) merujuk ke Aibileen, seorang pelayan kulit hitam. Dia mengingat-ingat masa lalunya dengan beberapa bayi yang pernah diasuhnya. Dia merasa terheran-heran ketika melihat bayi-bayi yang diasuhnya mempercayai apa yang dikatakannya. Tate Forest, salah satu dari mantan bayi kini sudah tumbuh dewasa dan menyapa Aibileen serta memeluknya dalam perjalanan ke Jitney. "Dia gembira bisa bertemu denganku", "Dia sudah jadi pria dewasa", kenang Aibileen, dia harus kembali ke Miss Leefolt. Kenangannya dengan Tante Forest, aku melarang dia minum kopi karena bisa mengubah warna kulitnya menjadi hitam, dia bilang dia masih belum pernah minum kopi secangkirpun padahal umurnya sudah 21 tahun. Aibileen selalu merasa senang melihat anak-anak tumbuh dengan baik.

Analisis Semantis:

Kalimat pada contoh (8) di atas berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kecocokan semantis diantara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut yang diungkapkan oleh seorang manusia yaitu '*I needed*' saya harus: *to get back*: segera kembali. Oleh karena itu, kalimat di atas memiliki makna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Jenis kalimat di atas (8) termasuk Kala lampau yang memperoleh terjemahan sepadan. Pembaca Tsu dapat memahami pesan dan bentuk kala yang terdapat dalam kalimat tersebut dengan melihat perubahan morfologis pada kata kerja (*needed*), sementara pembaca Tsa akan terasa kesulitan memahami bentuk kalanya tanpa memahaminya konteks kalimatnya tanpa memahami konteksnya. Kalimat di atas mengacu ke waktu kala lampau (*Past tense*) dimana dalam Tsu bisa dikenali dari perubahan morfologis predikatnya (*need+ed*) sementara dalam Tsa sama sekali tidak disebutkan kala lampainya secara eksplisit. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja bentuk kedua "*needed*", kala kini simple past di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat kala lampau tersebut mengalami tranposisi modulasi. Transposisi berupa penggeseran struktur karena perbedaan sistem bahasa antara Tsu dan Tsa yang mewajibkan adanya perubahan konstruksi susunan kalimat. Proses modulasi ini dapat dilihat dari sudut pandang hasil terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dan berterima tidak diterjemahkan secara perkata. *I needed to get back*: Aku harus segera kembali.

(9) Tsu: *I spent a year dreading it* (P.98).

Tsa: Satu tahun melewatinya dalam ketakutan (H.120).

Keterangan:

Pronoun "I" mengacu pada Aibileen, selama setahun dia merasa penuh dengan tekanan bekerja di rumahnya Miss Skeeter. Persis tanggal delapan November tiba genap setahun bekerja yang penuh ketakutan. Pungungnya terasa sakit saat membungkuk untuk menyalakan gas. Ada telpon bordering dari teman akrabnya yaitu Minny yang menanyakan kabarnya dan akan membawa kue caramel. Miss Skeeter sendiri menurut Miss Leefotl terkenal orang yang *rempong* dalam hidupnya dan membuat pembantunya tidak bisa diam harus selalu kelihatan bekerja.

Analisis Semantis:

Kalimat *I spent a year dreading it*: 'Satu tahun melewatinya dalam ketakutan (9) berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kesesuaian semantis jika kalimat tersebut dibandingkan dengan konteksnya. Kalimat di atas merupakan ungkapan perasahaan yang dialami oleh seorang pelayan yang menjalani masa-masa sulitnya yang terasa berat melaluinya hingga genap satu tahun. Dengan demikian, kalimat di atas bermakna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Kalimat di atas (9) termasuk jenis kalimat pada kala lampau yang mendapatkan terjemahan sepadan. Pembaca Tsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam kalimat tersebut sebagaimana pembaca Bsu memahami teks aslinya dalam Tsu. Bentuk kala lampau dalam Tsu dan Tsa dituliskan secara implisit sehingga membantu pembaca mengenali jenis kala lampau (*Simple past*). Melihat struktur kalimat pada predikat "spent" terjadi perubahan dari bentuk pertama (*spend*) ke bentuk kedua (*spent*) yang merupakan bagian dari kata kerja yang tidak beraturan, *irregular verb*. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata

kerja "spent", kala lampau simple past di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat kala lampau tersebut mengalami tranposisi dan modulasi yaitu penggeseran struktur karena perbedaan sistem bahasa antara Tsu dan Tsa. Proses modulasi berupa sudut pandang dengan menghilangkan subjek (I) dalam Tsa karena pembaca dianggapnya telah memahaminya. Proses transposisi dan modulasi dalam penerjemahan sering dilakukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dan bisa berterima.

(10) Tsu: *I yanked it closed again* (P.107).

Tsa: Aku buru-buru menutupnya lagi (H.132).

Keterangan:

Pronoun "I" mengacu ke Aibeleen yang berbicara melalui telpon dengan Eugenia (Miss Skeeter) mantan majikannya yang pernah diasuhannya. Eugenia menelpon karena ingin mencari fakta-fakta terkait kekerasan yang dialami oleh pelayan kulit hitam yang bekerja pada kulit putih. Percakapan dalam bentuk wawancara melalui telpon ini sangat berbahaya karena akan mengangkat persoalan rasis antara kulit hitam dan kulit putih lebih-lebih di daerah Jackson, Mississippi. Pernah suatu ketika ada 5 orang Negro berusaha menyatukan terminal bus, lalu kelimanya dimasukkan ke sel. Bahkan ada yang dikisahkan kulit hitam tidak pernah menggunakan toilet kulit putih selama 20 tahun di rumah majikan kulit putih. Bahkan ada seorang anak yang pernah diasuhannya dan setelah dewasa anak tersebut menjadi majikannya.

Analisis Semantis:

Kalimat pada contoh (10) di atas berterima secara harfiah. Keberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya kecocokan semantis diantara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut yang diungkapkan oleh seorang manusia yaitu *I yanked it closed again*: Aku buru-buru menutupnya lagi. Oleh karena itu, kalimat di atas memiliki makna harfiah bukan makna figuratif.

Jenis Kalimat:

Jenis kalimat di atas (10) termasuk Kala lampau yang memperoleh terjemahan sepadan. Pembaca Tsu dapat memahami pesan dan bentuk kala yang terdapat dalam kalimat tersebut dengan melihat perubahan morfologis pada kata kerja (*yanked*) dan (*closed*), sementara pembaca Tsa akan terasa kesulitan memahami bentuk kalanya tanpa memahaminya konteks kalimatnya. Kalimat di atas mengacu ke waktu kala lampau (*Past tense*) dimana dalam Tsu bisa dikenali dari perubahan morfologis predikatnya (*yank+ed*) dan (*closed*). Kedua kata

kerja tersebut merupakan bentuk lampau sementara dalam Tsa sama sekali tidak disebutkan kala lampainya secara eksplisit. Dari segi struktur kalimat, kalimat di atas merupakan kalimat sempurna karena sudah terdiri dari syarat minimal dari suatu kalimat yaitu; Subjek+predikat. Mengingat predikat kalimat ini menggunakan kata kerja bentuk kedua "yanked", kala kini simple past di atas dikelompokkan ke kalimat verbal.

Prosedur Penerjemahan:

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, kalimat kala lampau tersebut mengalami transposisi dan modulasi. Transposisi berupa penggeseran struktur karena perbedaan sistem bahasa antara Tsa dan Tsu. Modulasi ini dapat dilihat dari penerjemahan bebas berupa; Aku buru-buru menutupnya lagi. Perubahani ini merupakan suatu kewajaran dalam suatu penerjemahan untuk menghasilkan kalimat yang berterima dan wajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa terhadap penerjemahan kala kini dan kala lampau pada teks novel 'the Help', penulis dapat menyimpulkan dalam beberapa temuan. *Pertama*, terdapat perbedaan pengungkapan gaya bahasa dalam penerjemahan bentuk kala Tsu (Bhs Inggris) ke Tsa (Bhs Indonesia) yang diakibatkan oleh perbedaan tata bahasa dan sistem kedua bahasa tersebut. Seperti kalimat sederhana berikut ini: "Minnie spoke Spanish". Minnie berbicara bahasa Spanyol. Pembaca Tsu dapat memahami bahwa bentuk kala yang ditulis dalam kalimat di atas menunjukkan kala lampau walaupun si pembicara/penulis tidak menyertai kata keterangan kala lampau setelah predikatnya. Pembaca mengenali kala di atas dengan melihat perubahan morfologis kata "speak" ke bentuk kata kerja kedua "spoke" untuk menunjukkan bahwa aktivitas berbicara telah terjadi. Akan tetapi dalam Tsa pembaca tidak menemukan tanda-tanda kalau aktivitas berbicara yang dilakukan oleh Minnie sudah terjadi. Hal ini dikarenakan penanda kala lampau (makna telah) dalam Tsa tidak disertakan.

Kedua, walaupun terdapat perbedaan hasil terjemahan bentuk kala kini dan kala lampau dari Tsu ke Tsa bisa dikatakan bahwa hasil terjemahannya mendapatkan terjemahan yang sepadan dan berterima dimana pembaca bisa memahami pesan yang ditulis dalam Tsa kendatipun tidak semudah pembaca Tsu untuk mengenalinya karena pembaca Tsa terlebih dahulu harus mengetahui alur cerita atau konteks dari kalimat tersebut.

Penulis menemukan bahwa hampir semua teks terjemahan kala dalam Tsa dari Tsu tidak menyebutkan bentuk kalanya secara eksplisit. Hal ini yang membuat pembaca Tsa merasa kesulitan untuk mengenalinya apabila suatu kalimat tidak disertai kata keterangan (*adverb*). Berbeda jauh

dengan struktur Tsu, walaupun hanya dalam bentuk potongan kalimat dan tidak disertai kata keterangan (*adverb*) pembaca Tsu bisa mengenali bentuk kalanya dengan melihat perubahan morfologis dari predikatnya.

Pelesapan/implisit penanda kala ini dan kala lampau dalam Tsa novel ini hampir terjadi pada semua kalimat yang mengandung kala kini/lampau biasa, kala kini modal, kala kini/lampau progresif, kala kini/lampau perfektif dan kala kini/lampau perfektif progresif. Oleh karena itu mengingat adanya perbedaan gaya pengungkapan kala dalam Tsa dan Tsu, pembaca Tsa harus lebih sabar dan berhati-hati memahami teks novel jika mereka ingin mengetahui bentuk kalanya.

Ketiga, apabila dilihat dari prosedur penerjemahan, penulis menemukan dua metode penerjemahan yang sering digunakan dalam penerjemahan kala dari Tsu ke Tsa yaitu transposisi dan modulasi yang dilakukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dan berterima antara Tsu dan Tsa.

Transposisi yang ditemukan pada penerjemahan kala Tsu ke dalam Tsa meliputi semua jenis penggeseran bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Catford, yaitu penggeseran tataran dan penggeseran kategori. Penggeseran kategori tersebut terdiri atas penggeseran struktur, penggeseran unit, penggeseran kelas, dan penggeseran intrasistem. Sedangkan proses modulasi yang ditemukan adalah perbedaan sudut pandang yang dilakukan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang bisa berterima dalam Tsa.

Pengelompokan kalimat kala kini dan lampau dalam data novel berdasarkan struktur kalimat pembentuknya antara kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal berarti susunan kalimatnya terdiri dari predikatnya terdiri dari kata kerja sedangkan kalimat nominal apabila predikatnya terdiri dari *tobe* baik dalam bentuk kala kini ataupun kala lampau.

REFERENSI

- Catford, J.C. (1974). *A linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Dendy, Sugiono. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: PT. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eugene A. Nida dan Charles R. Taber. (1974). *Theory and Practice to Translation*. The Hague: Brill.
- Hornby, AS. (1974). *Oxford advanced Learners' Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press. Walton Street.

- House, Homer C & Susan Emolyn Harman. (1953). *Descriptive English Grammar* (Revised by Harman), New York.
- Keraf, Gorys. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Percetakan Arnoldus.
- Keraf, Gorys. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Klaus Krippendorff. (2004). *Content Analysis an Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia.
- Kridalaksana. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*, Diterjemahkan dari *Introduction to Theoretical Linguistik* oleh I. Soetikno, diberi pengantar oleh John Lyons. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Moeliono, Anton. M. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida E. A dan Taber C. (1974). *The Theory of Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Quirk & Greenboun. (1973). *Grammar of English*. (London: Longman Group Limited).
- Sayogi, Frans. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Tangerang Selatan: Transpustaka.
- Simatupang, M.D.S. (2000). "Pengantar Teori Terjemahan". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Simatupang, Maurits. (1983). *Makalah Pengukuhan dalam Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Mencari Padanan Dalam Terjemahan*. Jakarta.
- Stockett, Katheryn. (2009). *The Help*. US. Penguin Books. Diterjemahkan oleh Ruziati, Barokah. (2010). *The Help Sebuah Novel*, diterbitkan oleh Penerbit Matahati.
- Umam, Akhmad Hairul. (2017). *Analisis Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada Novel Vivaldi's Virgins: Gadis-Gadis Vivaldi*. *Jurnal Wanastra*, Vol IX No. 2 Maret.

PROFIL PENULIS

Akhmad Hairul Umam, S.Pd, M.Hum. Tahun 2004 lulus dari Program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2010 lulus dari Program Strata Dua (S2) Jurusan Magister Ilmu Linguistik Universitas Negeri Jakarta. Akhmad Hairul Umam, S.Pd, M.Hum tertarik pada penelitian di bidang Sosial Budaya & Bahasa. Aktif mengikuti seminar dan menulis paper dalam bentuk opini dan resensi di Koran Pelita & Detik.Com dengan judul "Guru Inspiratif Membawa Perubahan" tahun 2011. "Ahmadiyah & Toleransi Beragama" tahun 2011. Menulis paper di jurnal Koridor Kajian Islam & Masyarakat dengan judul "Penerjemahan Teks Berdasarkan Budaya" tahun 2012. Editor buku penerbit Indonesian Youth Forum (IYF) dengan judul "Apa Kata Pelajar" tahun 2012. "Analisis Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Pada Novel Vivaldis's Virgin: Gadis-Gadis Vivaldi", *Jurnal Wanastra*, tahun 2017.